

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan agar anak dapat memiliki keterampilan, kemampuan, serta kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya dan pada jenjang pendidikan ini harus mendapatkan perhatian lebih karena didalamnya selain terdapat anak-anak bangsa yang sedang menyiapkan diri untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, mereka juga merupakan generasi penerus bangsa yang nantinya akan melanjutkan perjuangan untuk mewujudkan bangsa ini menjadi lebih baik lagi dalam bidang apapun. (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Suyanto, 2005, hlm. 3; Mursid, 2015, hlm. 15). Pada jenjang ini juga anak-anak berada pada masa keemasan yang artinya keberhasilan kehidupan anak dimasa yang akan datang ditentukan pada berbagai keberhasilan yang dicapai pada usia dini. Untuk itu pemerintah telah mencanangkan pendidikan sejak usia dini untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak dengan optimal. Salah satu lembaga pendidikan bagi anak usia dini yang berada pada jalur formal adalah Taman Kanak-Kanak (TK). Sekarang ini, TK sudah didirikan di berbagai daerah sehingga sudah tidak sulit lagi bagi orang tua untuk memberikan pendidikan formal sejak dini dengan mendaftarkan di TK terdekat agar keterampilan-keterampilan anak dapat berkembang dengan baik.

Anak usia dini merupakan individu yang unik, maksudnya mereka memiliki perbedaan antara anak yang satu dengan yang lainnya sehingga kita tidak boleh menyamaratakan baik itu kemampuan, sikap, prestasi dan perilaku tiap anak. Dari keunikan anak tersebut dapat dipahami bahwa membandingkan kemampuan anak dengan anak lain yang dianggap perkembangannya lebih pesat bukanlah hal yang baik, karena hal tersebut akan membuat anak menjadi frustrasi. Untuk itu, karakteristik anak harus benar-benar dipahami agar perkembangan anak seperti kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, moral agama, dan seni dapat berkembang dengan optimal. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Slamet Suyanto (2005:6) tentang hakikat anak usia dini. Permendikbud No. 137

Tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia ini, menyebutkan bahwa salah satu aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan meliputi perkembangan sosial emosional. Dalam perkembangan sosial emosional terdapat tiga lingkup perkembangan yang harus diperhatikan untuk dikembangkan dengan baik yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial. Pada lingkup perkembangan rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain usia 4-5 tahun, anak-anak diharapkan untuk mencapai tingkat perkembangan mau berbagi, menolong, dan membantu teman. Oleh karena itu, seharusnya anak-anak yang berada pada rentang usia 4-5 tahun sudah dapat menunjukkan sikap mau berbagi seperti berbagi mainan, makanan, berbagi pengalaman, serta berbagi hal lain yang dimilikinya kepada teman-temannya. Akan tetapi salah satu TK di Bandung (Cibiru) masih sangat perlu untuk mengembangkan sikap berbagi pada anak, karena disana masih terdapat anak-anak yang tidak mau untuk berbagi mainan dengan temannya yang digunakan pada saat bermain bebas. Pada saat jam istirahat, anak-anak bermain di dalam maupun di luar ruangan. Pada saat bermain di dalam ruangan, anak-anak cenderung tidak mau berbagi mainan yang lebih dahulu digunakannya. Apabila terdapat anak lain yang ingin memainkan mainannya tersebut, maka anak tersebut akan marah karena tidak mau berbagi ataupun bergantian memainkan mainan tersebut. Seharusnya anak mau berbagi dengan temannya, agar dapat bermain bersama dengan bergantian menggunakan mainan yang ada.

Selain dalam berbagi mainan, di TK tersebut juga terdapat anak-anak yang belum mau berbagi media pembelajaran pada saat pembelajaran berlangsung. Anak-anak selalu memperebutkan media yang akan digunakan, seperti lem, stik es krim, gambar dan lain sebagainya. Anak merasa bahwa media pembelajaran tersebut adalah hanya miliknya seorang, padahal seharusnya media tersebut dapat digunakan bersama-sama dan anak mau berbagi dalam menggunakan media tersebut. Di sekolah tersebut juga belum terdapat kegiatan khusus yang dapat mengembangkan sikap berbagi dalam diri anak. Kegiatan berbagi hanya terlihat ketika anak-anak sedang istirahat untuk makan siang dan ketika terdapat seorang anak yang ingin meminta makanan dari anak lain, sehingga dapat dikatakan bahwa belum ada kesadaran dari dalam diri anak untuk mau berbagi kepada temannya

tanpa adanya paksaan dari orang lain. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya stimulus yang diberikan oleh guru tentang pentingnya berbagi. Guru lebih cenderung memberikan pembelajaran yang kurang melibatkan anak untuk berinteraksi dengan temannya, sehingga sikap berbagi belum berkembang dengan optimal. Melihat dari masalah yang terjadi, maka pengembangan sikap berbagi perlu dilakukan sejak dini karena masa ini merupakan masa kehidupan awal anak, keberhasilan perkembangan anak pada masa ini sangat menentukan kehidupan anak di masa yang akan datang. Selain itu juga pada masa ini anak usia dini masih memerlukan bimbingan orang dewasa untuk mengembangkan potensinya. Untuk itu, orang dewasa yang berada disekitar anak harus mampu memfasilitasi agar anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Guru dapat berperan dengan membiarkan anak untuk dapat lebih berinteraksi dengan temannya ketika di sekolah. Seperti membiarkan anak bermain bersama dan juga menyiapkan media pembelajaran untuk dapat digunakan secara bersama-sama. Selain itu juga, guru dapat berperan dengan memberikan pembelajaran menggunakan metode bercerita. Melalui bercerita guru dapat memotivasi dan menstimulus anak untuk melakukan kegiatan berbagi dengan teman sebayanya.

Permasalahan sikap berbagi yang harus dikembangkan ini dapat dilakukan dengan melihat hakikat anak usia dini itu sendiri yang didalamnya juga terdapat karakteristik anak usia dini. Melihat dari hakikat anak usia dini, maka pembelajaran di PAUD tentu berbeda dengan pembelajaran pada jenjang pendidikan lainnya. Pembelajaran di PAUD lebih menggunakan esensi bermain yang meliputi perasaan senang, demokratis, aktif, tidak memaksa dan merdeka. Dengan memperhatikan esensi bermain tersebut dapat membuat pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna dan anak dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam. Berbagai pengalaman belajar anak salah satunya didapatkan dari penggunaan metode bercerita dalam suatu pembelajaran. Melalui metode bercerita anak akan mendapatkan informasi tentang sikap terpuji yang harus dimiliki oleh seseorang. Sunaryo (2004:196) menyatakan bahwa sikap adalah kesiapan atau keadaan untuk bertindak, maksudnya yaitu bahwa tindakan seseorang akan terlihat sesuai dengan sikap yang ditunjukkan. Sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia, sebagai reaksi sikap selalu berhubungan dengan dua hal yaitu yang disukainya dan

yang tidak disukainya, dan biasanya reaksi yang dimunculkan terhadap suatu objek tertentu akan berbeda pada setiap orang (Yudrik Yahya, 2011, hlm. 67). Sehingga dapat dikatakan bahwa sikap adalah suatu tindakan yang dilakukan sebagai reaksi atau respon terhadap sesuatu yang disukainya dan tidak disukainya. Sikap positif yang harus dikembangkan sejak dini salah satunya adalah sikap berbagi. Menurut Hurlock (1978:262) berbagi digolongkan kedalam perilaku sosial, hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Beaty (dalam Susanto, 2015, hlm.174) bahwa sikap berbagi sangat penting dalam rangka mengembangkan sikap dan perilaku pada orang lain. Pola perilaku sosial pada kanak-kanak awal adalah sikap tidak mementingkan diri sendiri, yaitu anak mempunyai kesempatan dan mendapat dorongan untuk membagi apa yang dimilikinya dengan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan tugas-tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Carolyn Triyon dan J.W. Liliental Hildbrand (dalam Moeslichatoen, 2004, hlm. 4) seperti belajar memberi, berbagi dan memperoleh kasih sayang. Tujuan dari tugas perkembangan ini agar anak dapat bersosialisai dengan orang-orang disekitarnya baik itu di sekolah maupun di rumah, selain itu juga anak akan menjadi lebih peduli terhadap orang lain.

Tugas-tugas perkembangan anak dapat dikembangkan melalui pemberian stimulus dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran bagi anak usia dini selain memperhatikan karakteristik dari anak usia dini itu sendiri, juga dapat menggunakan metode yang disesuaikan dengan anak. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran pendidikan anak usia dini, diantaranya metode proyek, bercerita, bernyanyi, demonstrasi, bermain, karyawisata, bercakap-cakap, pemberian tugas, bermain peran dan eksperimen (Permendikbud RI No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD; Mursid, 2015, hlm. 37-40). Dari beberapa metode tersebut, dapat digunakan salah satunya adalah metode bercerita untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Kegiatan bercerita ini dapat memberikan pengalaman belajar mendengarkan, menyimak, dan juga anak akan memperoleh berbagai informasi tentang nilai baik dan buruk yang berlaku pada

masyarakat serta sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Lilis Madyawati, 2016, hlm. 162).

Penggunaan metode bercerita dapat diterapkan untuk mengembangkan sikap berbagi pada anak TK. Seperti yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang mengembangkan perkembangan sosial anak melalui metode bercerita. Hasil dari penelitian tersebut rata-rata berhasil mengembangkan perkembangan sosial anak, peneliti yang berhasil melakukan penelitian tersebut diantaranya Darwati (2008), dari penelitian tersebut terdapat peningkatan sikap toleransi anak, sikap peduli terhadap teman dan membantu teman yang sedang dalam kesulitan yang dapat dilihat dari meningkatnya hasil tindakan mulai dari siklus I sampai III. Kemudian Kurdouw (2009) melakukan penelitian tentang penerapan metode bercerita untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini, dari penelitian tersebut dapat dilihat peningkatan kemampuan anak untuk dapat membedakan benar dan salah, anak menjadi komunikatif karena rasa percaya diri anak bertambah, menunjukkan sikap toleransi yang cukup tinggi terhadap orang lain khususnya pada teman sebaya dan anak menjadi lebih disiplin, sehingga menunjukkan perbuatan-perbuatan yang baik. Dari penelitian-penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa metode bercerita dapat digunakan untuk mengembangkan perkembangan sosial anak termasuk juga sikap berbagi pada anak TK. Istianti, Hamid, dkk. (2016) telah melakukan penelitian tentang upaya memupuk gotong royong sejak dini yang didalamnya terdapat perilaku berbagi. Dari penelitian tersebut maka dapat dikatakan bahwa sikap berbagi pada anak TK memang perlu dikembangkan sejak dini. Sikap berbagi ini sangat penting untuk dikembangkan agar anak mempunyai sikap positif yang dapat mempererat hubungannya dengan lingkungan disekitar anak terutama di lingkungan sekolah bersama teman-teman sebayanya dan juga lingkungan rumah tempat anak menghabiskan banyak waktu bermain dengan teman sebayanya. Melihat dari permasalahan tersebut, maka menarik untuk diteliti bagaimana

METODE BERCERITA DALAM PENGEMBANGAN SIKAP BERBAGI PADA ANAK TK.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses pelaksanaan metode bercerita dalam mengembangkan sikap berbagi pada anak TK?
- 2) Bagaimana hasil pengembangan sikap berbagi pada anak TK setelah dikembangkan melalui metode bercerita?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui berkembangnya sikap berbagi pada anak TK dengan menggunakan metode bercerita.

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk dapat mendeskripsikan proses pengembangan sikap berbagi pada anak TK melalui metode bercerita.
- 2) Untuk menggambarkan hasil pengembangan sikap berbagi pada anak TK melalui metode bercerita.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Bagi peneliti, penelitian ini akan memberikan banyak manfaat, salah satunya yaitu untuk mengetahui cara mengembangkan sosial anak seperti sikap berbagi. Manfaat lain dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan pengalaman serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada aspek perkembangan sosial anak yaitu sikap berbagi yang dikembangkan melalui metode bercerita.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi anak didik

- 1) Anak mendapatkan banyak nilai-nilai positif yang terkandung dalam cerita yang disampaikan.
- 2) Meningkatkan keterampilan anak untuk membagikan sesuatu yang dimilikinya seperti mainan, media pembelajaran, dan informasi kepada teman sebayanya.

1.4.2.2. Bagi Pendidik

- 1) Mengetahui pentingnya pengembangan sosial anak “sikap berbagi” menggunakan metode bercerita.
- 2) Guru menjadi lebih kreatif untuk menyiapkan media yang menunjang dalam mengembangkan sikap berbagi anak.
- 3) Dapat menjadi salah satu alternatif metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan anak dalam upaya meningkatkan sikap berbagi anak.

1.4.2.3. Bagi Sekolah

- 1) Sekolah akan memiliki dan menerapkan banyak metode dalam pembelajaran.
- 2) Sekolah akan menghasilkan lulusan anak didik yang memiliki rasa empati terhadap orang lain.
- 3) Hasil penelitian ini dapat lebih meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dalam mengembangkan aspek perkembangan sosial anak melalui metode yang tepat untuk anak usia dini.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab. Berikut rincian tentang urutan penulisan setiap bab dan bagian bab:

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan yang terdiri dari:

- 1) Latar belakang penelitian
- 2) Rumusan masalah penelitian
- 3) Tujuan penelitian
- 4) Manfaat penelitian
- 5) Struktur organisasi atau sistematika skripsi

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka, penelitian yang relevan, dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik untuk menunjang penelitian. Bab ini membahas teori-teori dan konsep turunannya dalam bidang yang di kaji.

Bab III berisi penjabaran yang rinci tentang metode penelitian, terdiri dari:

- 1) Desain penelitian
- 2) Partisipan dan tempat penelitian

- 3) Prosedur penelitian
- 4) Instrumen penelitian
- 5) Teknik pengumpulan data
- 6) Teknik analisis data

Bab IV berisi tentang penjabaran hasil penelitian, terdiri dari:

- 1) Temuan
- 2) Pembahasan

Bab V penutup, berisi tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian, terdiri dari:

- 1) Simpulan
- 2) Implikasi dan Rekomendasi